

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini menjadi dasar untuk proses pendidikan pada masa selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti: kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis, maupun taman kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang berjalan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA yang artinya adalah kriteria tentang kemampuan yang di capai anak pada seluruh aspek

perkembangan dan pertumbuhan mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, serta seni. Menurut (Mansur dalam Madyawati Lilis 2017:2). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kecerdasan kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang di lalui oleh anak usia dini. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan untuk anak sejak lahir hingga umur 6 tahun dengan upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Dari ke enam aspek perkembangan anak usia dini, Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan salah satu aspek perkembangan yang berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa anak bisa berbicara, bercerita, bahkan bernyanyi. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui mental dan simbol. Terdapat tiga lingkup perkembangan anak usia dini dalam aspek bahasa yakni menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. (Permendiknas No. 58 Tahun 2009). Setiap anak mempunyai perkembangan bahasa yang berbeda-beda ada yang mengalami perkembangan pesat serta ada pula mengalami keterlambatan. Pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak bisa didapatkan secara alami baik itu

dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Menurut Suardi, (2019) dalam (Ike Lovite, 2021; hal 2) bahwa pemerolehan bahasa ialah suatu proses pemahaman bahasa yang dilakukan oleh seseorang yang didapatkan secara tidak sadar, implisit, serta informal. Lingkungan sangat menentukan pemerolehan bahasa yang diterima oleh anak. Semakin bagus lingkungan memberikan stimulasi, maka semakin bagus pula perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini yang dimaksud adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat lebih tinggi dari berbagai aspek. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pada orang lain. Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini.

Kemampuan berkomunikasi lisan merupakan salah satu kemampuan bahasa yang harus dimiliki anak usia dini sehingga anak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Menurut Nofrian (2018:113) komunikasi lisan adalah proses di mana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan tujuan-tujuan tertentu, atau komunikasi yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata lewat mulut yang dikeluarkan oleh komunikator.

Melihat pentingnya perkembangan berbahasa pada anak, maka pemerintah merancang kurikulum TK /RA yang mengarahkan agar para guru TK /RA dapat memotivasi anak, agar anak sejak dini mampu mendengarkan dan berbahasa secara baik dan benar serta senang belajar menulis meskipun masih dalam bentuk gambar-gambar atau simbol-simbol yang dapat mengekspresikan minat dan

kemampuannya. Kemampuan berbahasa merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, di mana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. (Santrock, dalam Dewi Mayangsari 2018:102). Menurut (Allen dan Marotz dalam Dewi Mayangsari 2018:102) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun sudah mampu dalam beberapa hal yaitu: 1) Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku, 2) Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih panjang, 3) Menyebutkan data pribadi, nama anak, tempat tinggal, 4) Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain, 5) Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat, 6) Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh. Permendiknas No. 137 Tahun 2014 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Usia 5-6 Tahun Sebagai Berikut: Tahap Memahami Bahasa a) mengulang kalimat yang lebih kompleks, b) memahami aturan permainan. Tahapan mengungkapkan bahasa, a) berkomunikasi secara lisan, c) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Menurut Djiwandono (dalam Harianti 2015;5) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa memiliki 2 unsur yaitu kebahasaan dan non kebahasaan yang meliputi tahap kebahasaan a. pengucapan b. pengembangan kosa kata c. Pembentukan kalimat dan non kebahasaan a. keberanian b. kelancaran dan ekspresi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan November tahun 2023 selama 2 minggu dari tanggal 04 November 2022 – 17 November 2022 Di temukan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK Nasrani 1 Medan belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas B TK Nasrani 1 Medan dari 15 siswa di temukan 10 orang siswa yang kemampuan berbahasanya belum berkembang dengan baik, anak belum mampu mengulang kalimat yang telah anak dengarkan dengan benar contohnya, anak belum mampu mengulang kalimat sederhana misalnya ketika guru mengatakan anak-anak ayo kita sama-sama lari ke lapangan sedangkan anak mengatakan lari- lari, Sehingga kemampuan berbahasa anak belum berkembang dengan baik, anak belum mampu mengemukakan pendapat secara sederhana, terlihat di mana ketika guru melakukan tanya jawab kepada anak, anak berani mengangkat tangan untuk menjawab tetapi masih kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya, selain itu anak belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh guru, terlihat ketika guru bertanya kepada anak tentang warna dari sebuah gambar mobil anak menjawab dengan kata jam, Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru kelas di TK Nasrani 1 Medan. berdasarkan hasil wawancara singkat, guru kelas juga menyampaikan bahwa pembelajaran di TK Nasrani 1 Medan lebih banyak menggunakan papan tulis sebagai bahan ajar untuk belajar bagi anak dan kurangnya kegiatan bermain pada proses pembelajaran.

Kemampuan Berbahasa sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupannya manusia tidak terlepas dari bahasa. Penggunaan bahasa dapat membantu manusia bergaul dengan sesama. Manusia tidak berpikir hanya dengan otak, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa ini guru sebaiknya menggunakan kegiatan yang menarik seperti Permainan Bisik Berantai sehingga anak secara tidak langsung merasa senang bermain sambil belajar.

Seperti konsep PAUD yaitu: “bermain sambil belajar” maka pembelajaran yang di berikan kepada anak pun baiknya selalu berhubungan dengan kegiatan. Seperti yang di kemukakan oleh Catron dan Allen (Agusniatih, A., & Monepa, 2019) mengatakan bahwa bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak, dengan komunikasi anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta mengekspresikan kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan Menurut (Santrock, dalam Atika Putri 2021:114). Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan Bisik berantai adalah suatu pesan yang dilakukan secara berantai. Permainan ini memiliki tujuan mempertajam keterampilan auditor dan berbicara (Depdiknas, dalam Rahma, 2019;5). Secara umum permainan bisik berantai merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok, melalui cara membisikkan pesan dari teman yang satu ke teman yang lain. Selain itu menurut Djuanda (Hastuti, 2018) dalam (Rahma 2019; hal 5)

permainan bisik berantai ini adalah suatu permainan yang sebelumnya anak dibagi menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu dan membisikkan pesan atau perintah kalimat atau kata kepada teman yang lain. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan bisik berantai adalah salah satu alternatif permainan dalam aspek perkembangan Bahasa kepada Anak Usia Dini.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nasrani 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak masih belum mampu mengulang kalimat sederhana.
2. Anak belum mampu mengemukakan pendapat secara sederhana.
3. anak belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh guru.
4. Kegiatan bermain masih minim dalam proses pembelajaran di TK Nasrani 1 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan masalah, maka peneliti membatasi masalah yaitu: “Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nasrani 1 Medan.”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nasrani 1 Medan.?
2. Bagaimana Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Nasrani 1 Medan.?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nasrani 1 Medan.
2. Untuk mengetahui Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun TK Nasrani 1 Medan melalui penerapan Permainan Bisik Berantai.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka hasil penelitian diharapkan memberi manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi ilmu baru dalam dunia pendidikan Anak Usia Dini. khususnya penggunaan permainan bisik berantai dalam pengembangan kemampuan berbahasa Anak Usia Dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti.

Memberikan tambahan pengetahuan wawasan kepada peneliti tentang permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

b. Bagi peserta didik.

1. Mengembangkan daya pikir dan konsentrasi, mengenal, mengingat, dan mengevaluasi kata, bunyi dan kalimat. Anak belajar menahan gangguan dan suara-suara yang ada dilingkungan sekitar kecuali suara teman yang ada dibelakang-Nya.

2. Anak mampu belajar mengamati dan mengambil kesimpulan dari kegiatan mendengarkan berusaha menyampaikan pendapat dan pesan yang telah disampaikan.

c. Bagi guru.

1. Mengembangkan kreativitas dan inovasi baru dalam pembelajaran.

2. Memberikan pengalaman baru bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang menarik melalui kegiatan bermain dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.